

MANAJEMEN PEMBELAJARAN *LEADERSHIP* NIRKEKERASAN PADA ANAK DIDIK DI MADRASAH

Syamsul Kurniawan

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak
Email: syamsulkurniawan001@gmail.com

ABSTRACT

Based on the facts and society complaints on National Child Protection Commission along 2010-2014, the commission concludes that nowadays Indonesia is in the state of “emergency” especially for child violences. Furthermore, the numerous cases of student abuse in madrasah highly rise. This writing elaborates how to manage the leadership and non-violence study towards student in madrasah. Moreover, the action is implemented without violence acts and languages.

Keywords: Management, Leadership study, Non-violence

PENDAHULUAN

Manusia adalah sebaik-baiknya ciptaan Allah SWT (QS 95: 4). Kesempurnaan penciptaan manusia ini tentu saja bukan karena semata-mata mempunyai fisik yang baik, tapi juga karena dibekali oleh Allah SWT kemampuan berpikir, merasa, dan berbagai potensi lainnya. Dengan berbekal potensi inilah, manusia memainkan peranannya sebagai makhluk sosial, makhluk berbudaya, makhluk beragama, dan lain-lain. Berbekal potensi-potensi manusia ini jugalah, manusia berinteraksi dengan sesamanya serta dengan lingkungannya. Hal ini dikarenakan secara fitrah, manusia sulit untuk hidup sendiri tanpa berinteraksi dengan sesamanya serta lingkungannya.

Manusia hidup secara berkelompok, dalam kelompok besar atau kelompok kecil. Hidup berkelompok senyatanya tidaklah mudah. Hidup berkelompok menghendaki harmonisasi, yaitu suatu keadaan saling menghormati dan menghargai. Harmonisasi ini perlu dijaga, dan menjadi bagian tugas yang dibebankan Tuhan kepada manusia, sebagai makhluk yang derajatnya lebih tinggi dibandingkan yang lain. Seperti dimafhumi, anugerah Tuhan pada manusia berupa kemampuan berpikir, memilah dan memilih mana yang baik dan buruk, harusnya dapat dimanfaatkan positif untuk mengelola harmonisasi di lingkungannya dan mendukung fitrahnya sebagai *khalifah*, seorang *leader* atau seorang pemimpin.

Berdasarkan Hadits Rasulullah SAW: “Setiap dari kalian adalah pemimpin dan setiap dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya” (HR Bukhari), maka setiap dari kita harus tahu konsep *leadership* sehingga dapat mempertanggungjawabkannya secara baik dan benar. Dalam ajaran agama Islam, setiap manusia adalah *leader*, apakah ia sebagai kepala keluarga, sebagai imam suatu umat, seorang wanita yang kedudukannya sebagai ibu rumah tangga dan bahkan seorang pembantu sekalipun ia adalah seorang *leader*.

Namun yang terjadi manusia seringkali tidak menyadari eksistensinya ini. Manusia yang secara fitrahnya mewarisi potensi sebagai *khalifah* atau *leader*, yang harusnya mempunyai

kemampuan *leadership*, senyatanya masih ada yang tidak mampu menerapkannya pada dirinya sendiri. Padahal dengan jiwa *leadership* yang dikurniakan Tuhan kepadanya, seorang manusia dapat mengelola diri, kelompok dan lingkungannya dengan baik, khususnya dalam penanggulangan masalah yang relatif pelik dan sulit. Dengan jiwa *leadership* pula seorang manusia dapat mengambil keputusan dengan arif, dan masalah yang ia temui juga dapat terselesaikan dengan baik.

Dari penjelasan di atas, *leadership* adalah potensi yang secara fitrahnya telah ada pada diri manusia. Namun, demikian tanpa manajemen pembelajaran *leadership* yang baik, potensi yang secara fitrahnya telah ada ini, tidak akan berkembang secara positif pada seorang manusia. Pembelajaran *leadership* ini senyatanya dapat diterapkan di madrasah, sehingga seorang anak didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai konsep *leadership*, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang *leadership* yang ia peroleh di lingkungan keluarga dan masyarakat. Manajemen pembelajaran *leadership* yang baik, yang diterapkan di madrasah, dalam konteks ini tidak seharusnya menggunakan cara-cara kekerasan dengan berbagai dalih. Disebut demikian, karena seringkali unsur-unsur pendidik di madrasah ketangkap tangan melegalkan bentuk-bentuk kekerasan dengan dalih menegakkan kedisiplinan pada anak.

Berdasarkan fakta dan data pengaduan masyarakat pada Komnas Perlindungan Anak sepanjang 2010-2014, Komnas Perlindungan Anak menyimpulkan bahwa Indonesia saat ini berada dalam status “darurat kejahatan pada anak”. Dari fakta dan data pengaduan masyarakat pada Komnas Perlindungan Anak sepanjang 2010-2014, tidak sedikit jumlah kekerasan pada anak terjadi di lingkungan madrasah (lihat www.gotongroyongfund.com/project/campaign-stop-child-abuse/). Salah satu contoh kasus kekerasan yang bisa disebut yaitu kasus kekerasan yang dilakukan oleh oknum kepala sekolah dan guru terhadap siswa di madrasah RH Setia budi, Jakarta Selatan yang mana korban dipukul dengan menggunakan ikat pinggang hanya karena handphonenya berbunyi saat melihat terjemahan al-Quran. Lihat selengkapnya di <http://m.aktual.co/jakartaraya/polres-jaksel-tangani-kasus-kekerasan-guru-di-madrasah-RH>, akses internet tanggal 20 April 2015.

Dalam konteks ini, seorang anak didik mesti mendapatkan pembelajaran *leadership* yang baik tanpa kekerasan, mengingat peran dan fungsinya sebagai pemegang “tongkat estafet” kepemimpinan dari generasi sebelumnya.

Tulisan ini hendak mendeskripsikan tentang bagaimana manajemen pendidikan *leadership* nirkekerasan dalam artian pembelajaran *leadership* dapat diimplementasikan di madrasah tanpa menggunakan bahasa dan perilaku kekerasan. Sebagai lembaga pendidikan bercirikan agama, sudah sepantasnya pembelajaran *leadership* dilakukan tanpa bahasa atau perilaku kekerasan. Hal ini berangkat dari hipotesa, bahwa penggunaan bahasa dan perilaku kekerasan bukanlah strategi yang tepat dalam pembelajaran *leadership* pada anak didik di madrasah.

HAKIKAT MANAJEMEN PEMBELAJARAN *LEADERSHIP*

Hakikatnya, manajemen adalah sebuah proses di mana suatu kelompok bekerjasama mengarahkan tindakan atau kerjanya untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup teknik-teknik yang digunakan untuk mengkoordinasikan kegiatan atau aktivitas orang-orang lain menuju tercapainya tujuan bersama (Joseph L. Massie, 1987: 3).

Dengan demikian manajemen adalah proses atau kegiatan orang-orang dalam organisasi dengan memanfaatkan sumber-sumber (juga disebut unsur manajemen, yaitu daya manusia, dana atau sumber keuangan, dan sarana atau perangkat kerja, termasuk di dalamnya metode/ teknologi dan material/ bahan-bahan) yang tersedia bagi tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen juga berarti keterampilan dan kemampuan untuk memperoleh hasil melalui kegiatan bersama orang lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Maka secara singkat bisa kita simpulkan manajemen adalah keseluruhan dari usaha kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara ini ada asumsi bahwa ilmu manajemen lebih banyak berkembang di Barat. Padahal dalam Islam, ilmu manajemen juga berkembang dengan baik. Mustofa Haji Daud (1995) mencatat setidaknya ada 17 pakar Islam dan ulama terdahulu yang telah menulis buku mengenai manajemen Islam, di antaranya: Abu Yusuf (789 M) dengan bukunya *al-Kharaj*. Judul buku yang sama juga ditulis oleh Qudamah. Ibnu Qutaibah (889 M) menulis kitab *Uyun al-Akhhbar* dan kitab *al-Shira wa al-Syu'ara*. Al-Isfahani dengan kitabnya al-Ghani, dan al-Baghdadi dengan kitab al-Fihrist, dan sebagainya.

Fuad Rumi, et all (1990: 14) menjelaskan bahwa dalam Islam, manajemen dapat disimpulkan sebagai suatu aktivitas manajerial untuk mentransformasikan suatu gagasan yang berlandaskan niat mencari keridhaan Allah SWT, untuk mencapai tujuan-tujuan yang juga diridhai-Nya. Adapun sumber manajemen dalam Islam adalah al-Quran dan al-Sunnah, dan asasnya adalah akidah, *syara'*, dan akhlak.

Sementara *leadership* hakikatnya adalah suatu proses memberikan arahan/ bimbingan/ perintah kepada orang lain dalam memilih/ mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Tannebaum, Weschler dan Nassarick (1961: 24) menjelaskan *leadership* sebagai pengaruh antar pribadi, dalam situasi tertentu dan langsung melalui proses komunikasi untuk mencapai satu atau beberapa tujuan tertentu.

Hemhiel, dan Coons (1957: 6) menjelaskan *leadership* adalah sikap pribadi, yang memimpin pelaksanaan aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Rauch dan Behling, kepemimpinan adalah suatu proses yang memberi arti (penuh arti kepemimpinan) pada kerjasama dan dihasilkan dengan kemauan untuk memimpin dalam mencapai tujuan.

Bandingkan pula dengan Locke et.al (1991: 14), yang menjelaskan *leadership* sebagai proses membujuk orang lain untuk mengambil langkah menuju suatu sasaran bersama. Selanjutnya Locke mengkategorisasikan *leadership* ini menjadi tiga elemen: pertama, *leadership* merupakan suatu konsep relasi (*relation concept*); kedua, *leadership* merupakan suatu proses; dan ketiga, *leadership* berarti mempengaruhi orang lain untuk mengambil tindakan.

Dari uraian di atas, yang dimaksud manajemen pembelajaran *leadership* pada tulisan ini adalah proses atau kegiatan orang-orang dalam sebuah lembaga pendidikan dengan memanfaatkan sumber-sumber (juga disebut unsur manajemen, yaitu sumber daya manusia, dana atau sumber keuangan, dan sarana atau perangkat kerja, termasuk di dalamnya metode/ teknologi

dan material/ bahan-bahan) yang tersedia bagi tercapainya tujuan belajar yang telah ditetapkan, yaitu penguatan dan pengembangan *leadership*.

MANAJEMEN PEMBELAJARAN *LEADERSHIP* NIRKEKERASAN

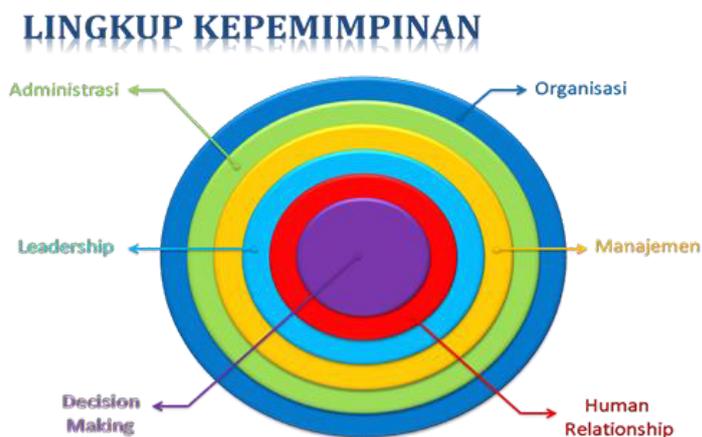
Telah diuraikan di atas, berbekal potensinya sebagai *kehalifah*, manusia dapat memainkan peranannya sebagai seorang *leadership*. Namun, demikian tanpa manajemen pembelajaran *leadership* yang baik, potensi yang secara fitrahnya telah ada ini, tidak akan berkembang secara positif pada seorang manusia. Manajemen pembelajaran *leadership* senyatanya dapat diterapkan di madrasah, sehingga seorang anak didik memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai *leadership*, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang *leadership* yang ia peroleh di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam konteks ini, anak didik di madrasah perlu dipahamkan tentang motivasi memimpin yang baik. Selama ini kita mafhum, ada dua motivasi seseorang menjadi *leader*: pertama, ingin mendapatkan sesuatu (misalnya fasilitas, tunjangan, pujian, kedudukan dan sebagainya); dan *kedua*, ingin memberikan sesuatu atau dengan kata lain melayani/ mengabdikan. Anak-anak di madrasah mesti dipahamkan bahwa motivasi memimpin yang positif adalah motivasi melayani/ mengabdikan.

Salah satu konsep *leadership* yang ditawarkan oleh praktisi manajemen di Amerika yaitu Ken Blanchard dan Mark Miller (2011: 56) adalah konsep SERVE yang dalam bahasa Indonesia berarti MELAYANI. Konsep utamanya, apapun jabatan atau kedudukan formalnya, seseorang yang ingin menjadi *leader* harus mempunyai sikap melayani orang lain.

SERVE merupakan singkatan dari lima kata kunci yaitu:

- S – *See the future* (Melihat masa depan)
- E – *Engage and Develop others* (Libatkan dan kembangkan orang lain)
- R – *Reinvent Continuously* (Temukan kembali terus menerus)
- V – *Value Results and Relationship* (Hargai hasil dan hubungan)
- E – *Embody the Value* (Mewujudkan nilai)



Gambar 1. Lingkup *Leadership* Berdasarkan Konsep SERVE

Keterangan:

- Organisasi : Menyangkut sistem kerjasamanya
- Administrasi : Pengendalian kerjasamanya
- Manajemen: Usaha atau aktivitas kerjasama
- *Leadership* : Kemampuan mempengaruhi/mengajak orang bekerjasama
- *Human Relationship* : Kemampuan untuk berkomunikasi dan berkoordinasi, dll
- *Decision Making* : Kemampuan mengambil keputusan

Bagaimana dengan pandangan Islam? Seperti telah diuraikan, seseorang menjadi *leader* itu merupakan suatu kodrat atau takdir *Ilahi*. Bahwa sifat dan jiwa *leadership* itu, katanya, merupakan “sifat bawaan” sejak lahir. Kalau dipandang dari satu sisi, barangkali pendapat tersebut ada benarnya, dan memang ada contohnya. Contohnya Nabi-nabi dan para Rasul Allah, mereka memang sudah ditakdirkan oleh Allah untuk menjadi pemimpin umat manusia, agar tetap dapat menjalankan kehidupannya sesuai dengan pedoman ajaran agamanya. Tetapi mereka ini tentu saja merupakan pengecualian, karena mereka ini adalah manusia-manusia pilihan Allah.

Seorang *Mindset Navigator*, Wuryanano, (2004: 130) menjelaskan, sesungguhnya sifat kepemimpinan tersebut juga bisa didapatkan oleh setiap orang yang memang menginginkannya; sifat dan jiwa *leadership* tersebut bisa dilatihkan kepada setiap individu yang menghendakinya. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap orang punya potensi menjadi seorang *leader*, sesuai dengan kapasitas pribadinya masing-masing. Seperti yang sudah diuraikan di muka, pendapat ini sejalan dengan apa yang pernah disampaikan oleh Rasulullah SAW. sebagai berikut: “Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya” (HR Bukhari).

Maka guru-guru di madrasah harus dapat mengajarkan pada anak-anak didik mereka bahwa konsep *leadership* dalam Islam sesungguhnya tidak banyak berbeda dengan konsep *leadership* pada umumnya, karena prinsip-prinsip dan sistem-sistem yang digunakan terdapat beberapa kesamaan. Seorang anak mesti dipahamkan bahwa menjadi seorang *leader* berarti menjadi seorang yang punya pengaruh; bisa mempengaruhi orang-orang di lingkungan yang sesuai dengan dunianya. “Memiliki pengaruh” juga bisa diartikan, bahwa seorang *leader* itu punya kemampuan untuk memperoleh pengikut.

Seorang guru juga mesti dapat mengajarkan pada anak tentang beberapa hal positif tentang *leadership*: pertama, seorang *leader* harus mengetahui secara pasti tentang bidang tugasnya, agar lebih dapat memperjelas pelaksanaan, arahan, dan efektivitas; kedua, seorang *leader* harus mampu memiliki kepekaan/ kepedulian terhadap keadaan atau perkembangan lingkungannya; ketiga, seorang *leader* harus melakukan hubungan kerja koordinasi dengan baik ke dalam dan ke luar institusinya; keempat, *leader* harus memiliki keberanian untuk mengambil keputusan secara tepat, baik dilihat dari segi waktu maupun materi.

Selanjutnya unsur *leadership* yang diajarkan dalam Islam: pertama, seorang *leader* tidak boleh minta diistimewakan; kedua, seorang *leader* tidak boleh hanya mementingkan dirinya sendiri; ketiga, seorang *leader* tidak boleh memberatkan umat, karena ia adalah pelayan mereka; dan keempat, seorang *leader* bertanggungjawab secara pribadi jika salah, tidak dibebankan kepada umat.

Untuk menanamkan kesadaran *leadership* pada seorang anak didik, banyak strategi yang dapat dilakukan seorang guru. Dalam pemilihan ketua kelas misalnya, seorang guru dapat menyampaikan bahwa seseorang yang diangkat menjadi pemimpin didasarkan atas kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dibandingkan dengan orang-orang yang dipimpinnya. Kelebihan-kelebihan tersebut merupakan syarat utama menjadi seorang *leadership* yang sukses.

Ach. Mohyi (1999: 176), menyebut beberapa syarat utama yang harusnya dimiliki oleh seorang *leader*: pertama, mampu sebagai pengatur, pengarah aktivitas organisasi atau lembaga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan; kedua, menjadi penanggung jawab dan pembuat kebijakan-kebijakan organisasi atau kelembagaan; ketiga, menjadi pemersatu dan memotivasi para bawahannya dalam melaksanakan aktivitas organisasi atau kelembagaan; keempat, menjadi pelopor dalam menjalankan aktivitas manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan serta pengelolaan sumber daya yang ada; dan kelima, sebagai pelopor dalam memajukan organisasi atau suatu lembaga.

Sementara itu menurut Jawahir Tanthowi (1983: 37), syarat-syarat yang harus ada pada seorang *leader* adalah sebagai berikut: pertama, mampu melihat organisasi secara keseluruhan; kedua, mampu mengambil keputusan; ketiga, mampu melaksanakan pendelegasian; keempat, mampu memimpin sekaligus mengabdikan. *Leader* merupakan pribadi yang memiliki ketrampilan teknis, khususnya dalam suatu bidang, sehingga mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas, demi pencapaian tujuan bersama. Inilah pemahaman yang mesti diajarkan pada anak-anak di madrasah.

Pembelajaran *leadership* pada anak didik di madrasah dapat juga memanfaatkan strategi berkisah. Misalnya seorang guru mengisahkan model *leadership* Rasulullah Saw. Seperti dimafhumi, model *leadership* Rasulullah tidak bisa ditepikan dari fungsi kehadirannya sebagai pemimpin spiritual dan masyarakat. Prinsip dasar *leadership* Rasulullah adalah keteladanan (*uswatun hasanah*), yaitu pemberian contoh pada para sahabat yang dia pimpin. Rasulullah SAW memang mempunyai kepribadian yang sangat agung, hal ini seperti yang digambarkan dalam QS 68: 4. Berdasarkan QS 68: 4, Rasulullah SAW memang mempunyai kelebihan yaitu berupa akhlak yang mulia, sehingga dalam hal memimpin dan memberikan teladan memang sudah teruji.

Model *leadership* Rasulullah SAW ini hendaklah diteladani oleh umatnya yang beragama Islam. Model *leadership* yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW mengindikasikan pentingnya menumbuhkan sifat amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya bisa dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga bisa dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Jadi, pertanggungjawaban *leadership* dalam Islam sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral, yaitu tanggung jawab kepada Allah SWT di akhirat. Seperti sudah diuraikan sebelumnya di atas, Rasulullah SAW pernah bersabda: “*Setiap dari kalian adalah pemimpin, dan setiap dari kalian akan ditanya tentang kepemimpinannya*” (HR Bukhari).

Leadership sebenarnya bukanlah sesuatu yang menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat dan harus diemban sebaik-baiknya. Hal tersebut dijelaskan dalam Al Quran: “Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janji mereka dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi surga Firdaus, mereka kekal di dalamnya (QS.60: 8-11).

Selain dalam Al Quran Rasulullah SAW juga mengingatkan dalam Haditsnya agar dapat menjaga amanah *leadership*, sebab jika tidak hal itu akan membawa kehancuran. Penjelasan tersebut dijelaskan dalam Hadits beliau: “Apabila amanah disia-siakan maka tunggulah saat kehancuran”. (Waktu itu) ada seorang sahabat yang bertanya, apa (indikasi) menyia-nyiaikan amanah itu ya Rasul? Beliau menjawab: “Apabila suatu perkara diserahkan orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya” (HR. Bukhari).

Dari penjelasan QS 60: 8-11 dan Hadits di atas dapat diambil suatu benang merah bahwa dalam ajaran Islam seorang *leader* harus mempunyai sifat amanah, karena seorang *leader* akan disertai tanggung jawab, jika seorang *leader* tidak memiliki sifat amanah, tentu yang terjadi adalah penyalahgunaan jabatan dan wewenang untuk hal-hal yang tidak baik. Oleh karena itu, *leadership* sebaiknya tidak dilihat sebagai fasilitas untuk menguasai, tetapi justru dimaknai sebuah pengorbanan dan amanah yang harus diemban sebaik-baiknya.

Selain bersifat amanah seorang *leader* harus mempunyai sifat yang adil. Hal tersebut ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya sebagai berikut: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS 04: 58).

Dalam ayat lain: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepada kamu agar kamu dapat mengambil pelajaran” (QS. 16: 90).

Dari penjelasan seorang guru pada anak didiknya ini, seorang anak didik dapat menarik suatu simpulan bahwa *leadership* adalah sebuah amanah yang harus diemban dengan sebaik-baiknya, dengan penuh tanggung jawab, profesional dan keikhlasan. Sebagai konsekuensinya ia harus mempunyai sifat amanah, profesional dan juga memiliki sifat tanggung jawab. *Leadership* bukan kesewenang-wenangan untuk bertindak, tetapi kewenangan melayani untuk mengayomi dan berbuat seadil-adilnya. *Leadership* adalah keteladanan dan kepeloporan dalam bertindak yang seadil-adilnya. Model *leadership* semacam ini hanya akan muncul jika dilandasi dengan semangat amanah, keikhlasan dan nilai-nilai keadilan.

Dari kisah seorang guru, seorang anak didik akan mendapatkan pemahaman tentang model *leader* yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai *leader* yang tangguh dan paling efektif. Segala macam kualitas yang dibutuhkan untuk tampil sebagai figur *leadership* berhimpun pada pribadi Muhammad SAW. Kita dapat mencatat umpamanya beberapa hal persyaratan yang telah dimiliki beliau: Beliau adalah pribadi yang mempunyai sifat-sifat terpuji, di antaranya adalah jujur. Selaku pimpinan Nabi Muhammad SAW juga memiliki kesabaran yang tinggi ketika diuji dengan harta, dengan kedudukan dan dengan wanita. Nabi Muhammad SAW tangguh dan tidak tergoyahkan.

Rasulullah SAW adalah contoh *leader* yang paling baik dan sukses. Keberhasilannya dalam memimpin tidak hanya diakui oleh para ulama (Islam) melainkan juga oleh para ilmuwan barat dan bahkan oleh para orientalis, yang banyak ditulis dalam buku-buku terkenal. Meski Nabi Muhammad SAW memiliki pengetahuan, kecerdasan dan wawasan pandangan yang luas, namun Nabi Muhammad SAW tidak meninggalkan musyawarah dan diskusi dengan para sahabatnya dalam memutuskan suatu perkara yang rumit. Bahkan lebih dari itu, terkadang ide orang lain bahkan ide musuh-musunya kalau dianggap baik beliau mengambilnya. Hal ini dilakukan dengan

prinsip *nisfu aqlika fi 'adumwika* yang artinya sebagian dari ide anda dapat diperoleh dari taktik atau gagasan musuh-musuhmu.

Penciptaan Adam as oleh Allah SWT mengandung satu hikmah. Nabi Adam as., yang diciptakan sebagai manusia pertama dalam bentuk yang sedemikian rupa di samping kenikmatan berupa ilmu dan berkuasa penuh untuk mengatur alam semesta serta berfungsi sebagai *khalifah* Allah SWT di muka bumi (lihat QS 02: 2). Hal tersebut merupakan nikmat yang paling agung dan harus disyukuri oleh manusia-manusia keturunannya (termasuk kita umat Islam), dengan cara memelihara ketaatan kepada Allah SWT. dan tidak ingkar kepadaNya, termasuk menjauhi kemaksiatan yang dilarang oleh Allah SWT.

Berbicara tentang konsep *leadership* dalam pandangan agama Islam, maka kita akan merujuk terhadap pribadi dan pola kepemimpinan yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad SAW. yang lebih dikenal dengan istilah *uswatun khasanah* yang artinya teladan yang mulia atau baik. Keteladanan Nabi muhammad SAW. ini telah dijamin oleh Allah SWT melalui firman-Nya di dalam Al Quran yaitu pada QS. 33: 21.

Keteladanan Nabi Muhammad SAW sangat tepat jika dicontoh oleh anak didik di madrasah yang senyatanya adalah calon-calon *leader* kelak. Berkaca dari model *leadership* Rasulullah seorang anak didik dapat mewarisi 4 sifat teladan sebagai berikut: pertama, *shiddiq* (jujur). Ini adalah sifat kejujuran yang sangat ditekankan Rasulullah SAW baik kepada dirinya maupun pada para sahabat-sahabatnya. Sikap jujur ini hendaknya dipunyai oleh seorang *leader*. Kedua, *amanah* (bisa dipercaya). Sifat ini ditanamkan khususnya kepada para sahabat yang ditugaskan di semua hal apa saja untuk bisa berbuat amanah, tidak curang (atau juga korupsi di zaman sekarang) dalam hal apa saja. Amanah barangkali menjadi sesuatu yang sekarang sangat langka di negeri muslim sekalipun (termasuk Indonesia). Suatu hal yang menurut penulis sangat memprihatinkan. Pemimpin ideal menurut pandangan Islam adalah *leader* yang seperti Nabi Muhammad SAW, yang memelihara sifat amanah dalam kepribadiannya. Ketiga, *tabligh* (menyampaikan yang benar). Ini adalah sebuah sifat Rasul untuk tidak menyembunyikan informasi yang benar apalagi untuk kepentingan umat dan agama. Tidak pernah sekalipun beliau menyimpan informasi berharga hanya untuk dirinya sendiri. Keempat, *fathanah* (cerdas). Selain itu, sifat seorang *leader* yang ideal adalah cerdas dan mengetahui dengan jelas apa akar permasalahan yang dia hadapi serta tindakan apa yang harus dia ambil untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada umat.

Dengan mengenal beberapa sifat di atas, seorang anak didik mungkin bisa sedikit mengerti kenapa seorang Rasulullah SAW yang *ummi* (tidak bisa membaca) mampu menjadi seorang Nabi, Rasul, kepala keluarga, ayah, suami, imam shalat, pimpinan umat, pimpinan perang menjadi sangat sukses dalam setiap hal yang beliau geluti.

Demikianlah, selain strategi dan beberapa contoh di atas, masih banyak strategi dan contoh manajemen pembelajaran *leadership* pada anak didik di madrasah. Selainnya keteladanan kepala madrasah dan para guru juga amat penting dalam kesuksesan penguatan materi *leadership* ini.

Secara sistematis, manajemen pembelajaran *leadership* pada anak didik di madrasah, dapat dilihat pada gambar 2 sebagai berikut:



Gambar 2. Peta Konsep Manajemen Pembelajaran *Leadership* di Madrasah

Dalam konteks ini, pembelajaran *leadership* dapat dilakukan dengan tanpa kekerasan atau dalam istilah tulisan ini “nirkekerasan”. Hal ini juga berarti bahasa hukuman fisik yang biasa dilakukan dalam pembelajaran *leadership* di madrasah berdalih “disiplin” dapat ditinggalkan. Sebagai gantinya, dilakukan program-program pembelajaran *leadership* yang mendidik. Tanpa kekerasanpun, pembelajaran *leadership* dapat optimal dilakukan, manakala program tersebut sudah menjadi budaya keagamaan di madrasah (seperti gambar 2 di atas).

Rasulullah SAW dapat menjadi teladan dalam memberikan pembelajaran *leadership* ini. Dikisahkan dalam sejarah Islam, suatu ketika bangsa Quraisy berselisih tentang siapa yang mendapatkan kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya. Mereka berselisih sampai empat atau lima hari. Perselisihan ini bahkan hampir menyebabkan pertumpahan darah.

Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi kemudian memberikan saran kepada mereka agar menyerahkan keputusan kepada orang yang pertama kali lewat pintu masjid. Bangsa Quraisy pun menyetujui ide ini. Allah SWT kemudian menakdirkan bahwa orang yang pertama kali lewat pintu masjid adalah Nabi Muhammad SAW. Orang-orang Quraisy pun ridha dengan diri beliau sebagai penentu keputusan dalam permasalahan tersebut.

Nabi Muhammad SAW pun kemudian menyarankan suatu jalan keluar yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh mereka. Bagaimana jalan keluarnya? Beliau mengambil selendang. Kemudian Hajar Aswad itu diletakkan di tengah-tengah selendang tersebut. Beliau lalu meminta seluruh pemuka kabilah yang berselisih untuk memegang ujung-ujung selendang itu. Mereka kemudian mengangkat Hajar Aswad itu bersama-sama. Setelah mendekati tempatnya, Rasulullah SAW-lah yang kemudian meletakkan Hajar Aswad tersebut. Ini merupakan jalan keluar yang terbaik. Seluruh kabilah setuju dan meridhai jalan keluar ini. Mereka pun tidak jadi saling menumpahkan darah.

Dari apa yang diteladankan oleh Rasulullah SAW di atas, bahwa pembelajaran *leadership* yang dilakukan oleh Rasulullah pada orang-orang Quraisy yang berselisih nyatanya jauh lebih efektif. Sebagai teladan dalam *leadership* ini, Rasulullah merepresentasikan 4 sifat utama yaitu *siddiq*, *amanah*, *tabligh*, *fathonah* dan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan atau mempunyai

keterampilan *problem solving* di lingkungannya. Secara bahasa, *problem* dan *solving* berasal dari bahasa Inggris. *Problem* artinya masalah, sementara *solving* (kata dasarnya *to solve*) bermakna pemecahan. Dengan demikian, *problem solving* dapat kita artikan dengan “pemecahan masalah”. *Problem solving* bisa dimaknai sebagai suatu ilmu dalam manajemen organisasi yang dipergunakan oleh para pemimpin dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang ada dalam organisasi yang dipimpinnya.

Problem solving juga sebagai bagian penting di dalam manajemen pembelajaran *leadership*, yaitu sebuah keterampilan yang mesti diinternalisasikan dalam pembelajaran *leadership* berbentuk *soft skill* (keterampilan lunak) dalam menyelesaikan masalah. Hal ini hendaknya terus dilatihkan dalam berbagai program pembelajaran dan terinternalisasikan dalam budaya madrasah, sehingga anak didik di madrasah mendapat banyak “jam terbang” belajar sebagai *leader*, ditambah dengan kematangan pemahamannya tentang ilmu-ilmu manajemen *leadership* yang terintegrasi dengan *hard skill* (keterampilan keras).

Seorang anak didik dalam pembelajaran *leadership*, memang harus diajarkan tentang bagaimana memecahkan masalah. Masalah dalam konteks ini adalah jarak yang membentang antara keadaan sekarang dengan tujuan yang hendak dicapai. Semakin jauh jarak antara “keadaan sekarang” dengan “tujuan yang hendak dicapai”, itu artinya semakin banyak pula permasalahan yang sedang dihadapi.

Untuk mendapatkan pembelajaran *leadership* yang berkualitas, para guru di madrasah mesti menjadi model bagi mereka dalam memecahkan masalah (*to solve the problem*), terutama kemampuan untuk: pertama, memahami masalah dan menentukan tujuan; kedua, mengumpulkan informasi yang relevan; ketiga, mengidentifikasi alternatif-alternatif solusi yang layak dan membuat estimasi yang realistis; keempat, merumuskan kegiatan-kegiatan yang akan ditempuh dalam menyelesaikan masalah; kelima, mengevaluasi setiap alternatif dengan menggunakan analisis sensitivitas untuk meningkatkan akurasi; keenam, memilih alternatif terbaik; dan ketujuh, mengimplementasikan solusi dan memonitor hasilnya.

Sebagai penutup, manajemen pembelajaran *leadership* memang mengandaikan anak didik-anak didik di madrasah mampu memecahkan masalah, menjadi *leader* yang mampu mengidentifikasi berbagai solusi alternatif, mengevaluasinya, memilih yang terbaik, menerapkannya, dan membuat tindak lanjut untuk memastikan bahwa solusi itu berjalan sebagaimana mestinya, serta terpenting di antara semuanya menjadi *leader* yang menjauhi cara-cara kekerasan dan otoriter saat menjadi *leader* kelak.

PENUTUP

Leadership adalah potensi yang secara fitrahnya telah ada pada diri manusia. Namun, demikian tanpa manajemen pembelajaran *leadership* yang baik, potensi yang secara fitrahnya telah ada ini, tidak akan berkembang secara positif pada seorang manusia. Pembelajaran *leadership* ini senyatanya dapat diterapkan di madrasah, sehingga seorang anak didik dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru mengenai konsep *leadership*, sebagai tambahan pengetahuan dan pengalaman tentang *leadership* yang ia peroleh di lingkungan keluarga dan masyarakat. Manajemen pembelajaran *leadership* yang baik, yang diterapkan di madrasah, dalam konteks ini tidak seharusnya menggunakan cara-cara kekerasan dengan berbagai dalih. Disebut demikian,

karena seringkali unsur-unsur pendidik di madrasah ketangkapan tangan melegalkan bentuk-bentuk kekerasan dengan dalih menegakkan kedisiplinan pada anak.

Ada banyak strategi pembelajaran *leadership* pada anak didik di madrasah. Namun yang terpenting dari semua strategi yang ada adalah keteladanan kepala madrasah dan para guru yang dirasa mendukung kesuksesan penguatan materi *leadership* ini. Sekali lagi, pembelajaran *leadership* ini agar menjauhi cara, bahasa, dan perilaku kekerasan dalam implementasinya. Untuk itu, Rasulullah Saw. dapat menjadi model dalam implementasi manajemen pembelajaran *leadership* nirkekerasan ini.

Terakhir, manajemen pembelajaran *leadership* nirkekerasan mengandaikan anak didik-anak didik di madrasah mampu memecahkan masalah, menjadi *leader* yang mampu mengidentifikasi berbagai solusi alternatif, mengevaluasinya, memilih yang terbaik, menerapkannya, dan membuat tindak lanjut untuk memastikan bahwa solusi itu berjalan sebagaimana mestinya, serta terpenting di antara semuanya menjadi *leader* yang menjauhi cara-cara kekerasan dan otoriter saat menjadi *leader* kelak. (*)

REFERENSI

- Daud, Mustafa Haji, 1995. *Pengurusan Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publication dan Distributors. Sdn.Bhd.
- DEPAG RI, 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Semarang: Toha Putra.
- Hemhiel, J.K & A.E. Coons, 1957. "Development of the Leader Behaviour Description Questionnaire", dalam RM. Stodgill and A.E Coons (eds.), *Leader Behaviour: Its Description and Measurement*. Columbus: Ohio: Bureau of Business Research, Ohio State University.
- Ken Blanchard dan Mark Miller, 2011. *The Secret: Apa yang Para Pemimpin Hebat Ketahui dan Lakukan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Locke et al., 1991. *The Essence of Leadership*. Newyork: Lexington Books.
- Massie, Joseph L., 1987. *Essentials of Management*. Englewood Cliffs, N.J, Printice Hall, Inc.
- Mohyi, Ach., 1999. *Teori & Prilaku Organisasi*. Ed: Trioningsih-Ratih Juliati. Malang: UMM.
- Nawawi, Hadari, 1984. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rumi, Fuad, et.al., 1994. *Manajemen dalam Islam*. Ujung Pandang: LSI Universitas Muslim Indonesia.
- Tannebaum, Weschler dan Nassarick, 1961. *Leadership and Organization*. Newyork: Mc-Graw-Hill.
- Tanthowi, Jawahir, 1983. *Unsur-unsur Manajemen Menurut Ajaran Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Wuryanano, 2007. *Super Mind for Successful Life*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

<http://m.aktual.co/jakartaraya/polres-jaksel-tangani-kasus-kekerasan-guru-di-madrasah-RH>, akses internet tanggal 20 April 2015.

www.gotongroyongfund.com/project/campaign-stop-child-abuse/, akses internet 9 April 2015.